

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi evaluasi model Kirkpatrick pada Program Pembiasaan Shalat Dhuha berjama'ah di SMP Negeri Cidahu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SMPN 1 Cidahu merupakan bagian dari Gerbang Berkah Dinas Pendidikan Kuningan, telah berhasil membentuk karakter religius peserta didik dengan melibatkan semua warga sekolah. Program pembiasaan ini pada pelaksanaannya telah mencerminkan indikator pembiasaan secara lengkap, yaitu: kegiatan secara rutin dilaksanakan setiap hari jum'at pada pukul 06.30-07.15 WIB yang di dalamnya terdapat kegiatan shalat dhuha dan kegiatan lainnya (yasinan, doa, kultum, infaq), perilaku spontan tumbuh dari awalnya keterpaksaan menjadi sebuah kesadaran masing-masing, adanya keteladanan dari Kepala Sekolah dan guru yang senantiasa hadir karena sifatnya wajib (terlibat langsung) dan adanya absensi, kegiatan konsisten berjalan meskipun terkendala teknis (cuaca, tempat, kedisiplinan sebagian siswa), istiqomah melaksanakan shalat wajib serta merasa adanya ketenangan dan keberkahan itu mencerminkan nilai-nilai sudah terinternalisasi, evaluasi juga sudah diterapkan yakni lewat absensi, dan monitoring. Dengan terpenuhinya indikator tersebut tentu menjadikan budaya sekolah ini memang efektif dalam membentuk karakter religius.
2. Implementasi evaluasi model Kirkpatrick pada Program pembiasaan Shalat Dhuha berjama'ah di SMPN 1 Cidahu menunjukkan hasil yang positif pada setiap level evaluasi. Level 1 (Reaksi), siswa tampak antusias dan merasa puas walaupun terkadang terganggu oleh cuaca atau kondisi lapangan. Pada Level 2 (Pembelajaran), program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang Shalat Dhuha, sikap yang religius serta kemampuan dalam mempraktikkan Shalat Dhuha yang baik. Pada Level 3 (Perilaku), jelas terlihat perubahan pada siswa seperti kedisiplinan yang lebih baik, rutin

dalam mengikuti program, dan akhlakunya yang semakin baik. Pada Level 4 (Dampak), menunjukkan kontribusi langsung berupa kualitas religius yang tergerak, melekatnya kebiasaan beribadah serta budaya religius yang kuat karena adanya Gerbang Berkah ini. Keberhasilan tersebut didukung oleh sinergi guru, Kepala Sekolah serta OSIS, meskipun masih terdapat kendala seperti kurang kesadaran diri siswa, cuaca buruk, serta pengawasan yang belum maksimal. Secara umum, program ini efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3. Faktor pendukung evaluasi Model Kirkpatrick pada Program Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 1 Cidahu meliputi dukungan guru-staf sebagai motivator dan teladan meski evaluasi dilakukan secara sederhana melalui kehadiran, partisipasi orang sebagai pengingat di rumah dan partisipasi siswa meskipun antusiasmenya belum merata, serta integrasi program dengan kurikulum materi PAI, khususnya di kelas 8, juga termasuk pada kebiasaan kokurikuler, faktor tersebut berkontribusi pada aspek reaksi, pembelajaran dan perilaku. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan beban guru sehingga evaluasi belum terlaksana secara sistematis, resistensi sebagian siswa variabilitas perilaku diantaranya ada yang malas, bosan, jenuh, dan keterbatasan sarana dan kondisi cuaca karena dilaksanakan di lapangan terbuka. Meskipun demikian, secara keseluruhan program ini tetap menunjukkan potensi yang baik kedepannya dalam membentuk karakter religius siswa apabila di dukung oleh sistem evaluasi yang lebih terstruktur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan serta peningkatan kualitas pelaksanaan program di masa yang akan datang. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI, diharapkan tetap konsisten membimbing dan mendampingi siswa saat menjalankan program pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah.

Selain itu, evaluasi program sebaiknya dilakukan secara lebih sistematis, bukan hanya sekedar mencatat kehadiran saja, tujuannya agar perkembangan sikap religius siswa bisa terpantau dengan lebih jelas.

2. Bagi Koordinator Lapangan, diharapkan bisa memperkuat koordinasi dengan guru dan pihak yang terlibat, disertai pemantauan (monitoring) yang berkelanjutan, sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih teratur dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
3. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan bisa terus mendukung pelaksanaan program melalui kebijakan sekolah, penyediaan fasilitas yang memadai, serta evaluasi yang lebih terencana meningkatkan efektivitas keseluruhan program.
4. Bagi Siswa, diharapkan dapat mengikuti program pembiasaan Shalat Dhuha berjama'ah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab penuh, sehingga kegiatan ini tidak sekedar rutinitas sekolah, melainkan juga membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak dengan cara senantiasa mengingatkan dan membiasakan ibadah di rumah. Dukungan ini membuat pembentukan karakter religius pada siswa dapat berjalan lebih optimal.
6. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait program pembiasaan keagamaan di sekolah dengan model evaluasi yang berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas program dalam membentuk karakter siswa.